



**PANCASILA SEBAGAI DASAR BERTEOLOGI BAGI
AGAMA-AGAMA DALAM ERA POSTSEKULAR DI
INDONESIA**

TESIS

Diajukan Kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-syarat

guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik

Oleh:

JULIUS KARDI HATOM JEBAU

NIM/NIRM: 221123/22.07.54.0790.R

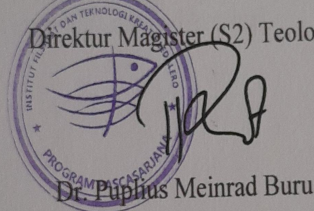
**INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF
LEDALERO-MAUMERE**

2023/2024

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Tesis
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian
dari Syarat-Syarat Guna memperoleh
Gelar Magister Teologi
Program Studi Ilmu Agama/Teologi Katolik

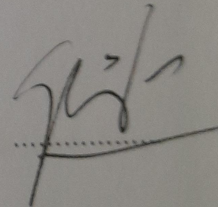
Pada Tanggal 16 Mei 2024

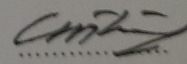
Mengesahkan
Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
Direktur Magister (S2) Teologi

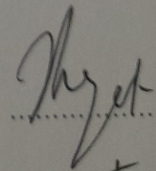

Dr. Pius Meinrad Buru

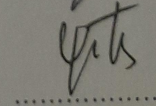
Dewan Penguji

1. Moderator : Guidelbertus Tanga, Drs. Mag. Theol
2. Penguji I : Dr. Mathias Daven
3. Penguji II : Dr. Bernardus Subang Hayong
4. Penguji III : Dr. Yosef Keladu









SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Julius Kardi Hatom Jebau

NIM/NIRM : 221123/22.07.54.0790.R

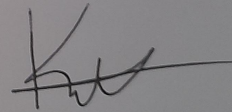
menyatakan bahwa tesis ini benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri dan bukan plagiat dari karya ilmiah yang ditulis orang lain atau lembaga lain. Semua karya ilmiah orang lain atau lembaga lain yang dirujuk dalam tesis ini telah disebutkan sumber kutipannya serta dicantumkan pada catatan kaki dan daftar pustaka.

Jika di kemudian hari terbukti ditemukan kecurangan atas penyimpangan, berupa plagiat atau penjiplakan dan sejenisnya di dalam tesis ini, saya bersedia menerima sanksi akademis yakni pencabutan tesis serta gelar yang saya peroleh dari tesis ini.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk diketahui.

Ledalero, Mei 2024

Yang membuat pernyataan



Julius Kardi Hatom Jebau

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Julius Kardi Hatom Jebau

NIM/NIRM : 221123/22.07.54.0790.R

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas tesis saya yang berjudul: **PANCASILA SEBAGAI DASAR BERTEOLOGI BAGI AGAMA-AGAMA DALAM ERA POSTSEKULAR DI INDONESIA**

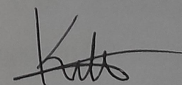
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis-pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Ledalero

Pada tanggal : Mei 2024

Yang menyatakan



Julius Kardi Hatom Jebau

KATA PENGANTAR

Realitas keberagaman agama senantiasa mewarnai kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Selain membawa dampak positif bagi terciptanya keharmonisan dalam kehidupan bersama, pluralitas agama juga kerap kali menjadi pemicu terjadinya konflik dan disintegrasi sosial. Keadaan ini tidak terlepas dari aspek ambivalensi agama itu sendiri. Posisi agama yang ambivalen ini cenderung melahirkan relativisme agama dan imperialisme agama. Relativisme agama berarti menerima semua agama sebagai sama-sama benar.

Dewasa ini tantangan yang dihadapi oleh demokrasi Indonesia adalah politik identitas keagamaan dan pluralisme. Tantangan yang berasal dari penguatan atas politik identitas disebabkan oleh *growing resentment*, yang timbul karena pengalaman pengabaian dan politisasi identitas yang dilakukan oleh aktor-aktor tertentu. Kekuatan yang bermain di balik politik identitas adalah sentimen. Penguatan politik identitas ini berujung pada meningkatnya intoleransi. Dampak negatif menguatnya politik identitas dapat ditemukan dalam bentuk fundamentalisme dan radikalisme. Di Indonesia, prototipe politik identitas seringkali berasal dari agama Islam sebagai agama mayoritas.

Tantangan yang bersumber pada fakta pluralitas, menunjukkan bahwa dalam masyarakat modern konflik normatif tidak pernah terhindarkan. Penyebabnya karena setiap komunitas menganut pandangan normatif yang mengatur hubungan antara politik dan agama. Hal ini berarti penerimaan atas fakta keberagaman hanya sebatas pada konsepsi pluralisme sebagai *modus vivendi*, yaitu pandangan yang tidak lebih seperti gencatan senjata yang hanya menunda terjadinya konflik. Dalam pluralitas ketegangan yang akan senantiasa ada berkaitan dengan hubungan antara kesatuan (*unity*) dan keragaman (*diversity*).

Kenyataan akan adanya eksklusivisme keagamaan menggambarkan tentang lemahnya penggunaan akal budi dalam kehidupan keagamaan. Pengamalan nilai-nilai agama terlampaui mengedepankan aspek emosional. Agama seolah-olah hanya sebatas pada tuntutan emosional semata. Ada krisis kontrol akal budi dan nalar publik dalam iman dan agama. Penggunaan akal budi dalam pemahaman akan teks-teks suci dan tradisi dinilai sebagai bentuk penodaan.

Dominasi penggunaan alasan-alasan keagamaan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara merupakan ciri khas sekularisme di Indonesia (*multiple secularism*). Persoalan yang marak terjadi bukan terletak pada dominasi rasio atas iman melainkan sebaliknya, dominasi sentimentalisme keagamaan atas akal budi. Sekularisme Indonesia dapat digolongkan menganut sekularisme lunak. Atas dasar ini sangat mungkin berbicara tentang postsekularisme dalam konteks Indonesia. Kondisi yang menyebabkan munculnya postsekularisme adalah kurangnya keterbukaan agama untuk belajar dari yang sekular. Kaum beragama masih kurang berani untuk belajar dari sekularitas, demi pengembangan dirinya agar semakin profetis dan transformatif. Meskipun demikian, Indonesia tidak serta merta dapat digolongkan sebagai negara sekular karena negara tidak menempatkan agama pada ranah privat. Keadaan ini juga tidak menempatkan Indonesia sebagai negara agama, karena negara tidak menjadi salah satu agama sebagai sumber utama penyelenggaraan negara. Indonesia adalah negara Pancasila yang menampung sekaligus mengatasi keduanya.

Untuk tujuan proses belajar bersama tersebut, diperlukan sebuah dasar yang kokoh dan diterima oleh seluruh rakyat Indonesia. Dasar yang sesuai dengan karakteristik bangsa Indonesia yang harmonis, inklusif, dan tolong menolong (mengedepankan aspek kekeluargaan). Dengan kalimat lain merupakan hasil dari konstruksi kebudayaan Indonesia. Dasar yang mendukung kehadiran agama di ruang publik dan tidak bertentangan dengan tuntutan penggunaan akal budi dalam kehidupan keagamaan. Dasar itu adalah Pancasila.

Pancasila menganut unsur-unsur di atas, karena Pancasila merupakan produk kebudayaan yang digali dari kekayaan bumi Indonesia. Hal ini juga tidak terlepas dari posisinya sebagai dasar negara, karena hasil dari deliberasi politik antara paham agama (Islam) dan paham sekular. Dalam proses belajar bersama tersebut, Pancasila dapat dijadikan sebagai dasar bagi agama-agama dalam berteologi. Sebagai kekuatan kultural bangsa Indonesia yang diterima oleh semua agama, Pancasila dijadikan sebagai 'rambu-rambu' agar nilai-nilai agama atau kebenaran iman yang hendak ditampilkan dalam ruang publik mendukung kemanusiaan. Penulis menyebut proses ini sebagai Pancateologi.

Pancateologi lahir dari kenyataan pluralitas model berteologi di Indonesia yang berpotensi mengkotak-kotakkan masyarakat berdasarkan iman atau kepercayaan. Pancateologi perlu dikuatkan dalam kalangan kaum beragama agar toleransi dan kerukunan antarumat beragama dapat tetap terjaga. Sebagai ide postsekularisme, Pancasila melampaui paham privatisasi agama dari ruang politik dan paham separatisme antara agama dan politik, dengan menerapkan model diferensiasi. Model diferensiasi berarti agama dan politik diberi kebebasan untuk mengurus otoritasnya masing-masing sembari terbuka kemungkinan untuk menjalin kerjasama dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Politik diferensiasi memungkinkan terbentuknya toleransi kembar, yang berarti melampaui konsepsi rasionalisme dan fideisme.

Pancateologi mendorong kaum beragama agar mampu mengembangkan teologi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (keindonesiaan). Dalam alam pemikiran Pancasila, teologi yang dikembangkan tidak hanya menyangkut tuntutan kehidupan keagamaan sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan tetapi juga menyangkut tuntutan peran publik agama. Pancasila mendorong agar kekayaan iman dan wahyu yang ada dalam agama dapat diaktualisasikan demi menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi. Dengan pancateologi, warga negara dapat mengembangkan rasionalitasnya tanpa mengabaikan iman dan dapat mengembangkan imannya tanpa mengabaikan rasionalitasnya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa tesis dengan judul **“Pancasila sebagai Dasar Berteologi bagi Agama-agama dalam Era Postsekular di Indonesia”** dapat diselesaikan berkat bimbingan dan tuntunan, serta doa dari berbagai pihak. Untuk itu tidak berlebihan bila pada kesempatan ini penulis hendak menghaturkan puji syukur dan terima kasih kepada beberapa pihak. *Pertama*, penulis mengucapkan syukur dan terima kasih yang berlimpah kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas segala berkat dan rahmatNya, dan doa Bunda Maria sebagai pengantara rahmat Allah, yang melalui bantuan doa-doanya penulis dikaruniai roh yang menyanggupkan budi menyelesaikan tesis ini. *Kedua*, penulis mengucapkan terima kasih kepada dua lembaga besar: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero dan Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret yang telah memberikan kontribusi konstruktif dalam memperlancar

proses peziarahan intelektual dan pembentukan kepribadian penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini. *Ketiga*, kepada Dr. Mathias Daven dan Dr. Bernardus Subang Hayong yang dengan tekun, sabar, cerdas, dan kritis mendampingi penulis sejak awal penyusunan tesis ini hingga menjadi sebuah tesis yang layak dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dibaca secara publik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dr. Yosef Keladu yang telah bersedia menjadi anggota dewan penguji. Proses ‘diskusi’ yang terjadi dalam ujian dengan dirangsang sejumlah pertanyaan kritis yang diajukan merangsang penulis untuk membangun diskursus yang lebih intens dengan tulisan ini. Penulis juga berterima kasih kepada romo Hilde Tanga, yang telah bersedia menjadi moderator dalam ujian tesis, sehingga ujian dapat berjalan dengan baik.

Keempat, pada kesempatan ini juga penulis mengucapkan terima kasih melimpah kepada dua pasang orangtua (Bapak Agustinus Jebau dan Ibunda Katarina Kembuk; Bapak Adrianus Lalu dan Mama Maria Fatima Polu), kakak-adik, saudara-saudari, semua pendoa dan penjasa, yang telah dengan penuh cinta, kasih dan doanya mendukung penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Selain itu, terima kasih yang sama penulis sampaikan kepada pihak yang dengan caranya masing-masing telah berjasa dalam peziarahan intelektual penulis hingga saat ini, termasuk teman-teman angkatan (Luxer 86).

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis membuka diri untuk menerima kritikan, saran, dan masukan yang konstruktif dari para pembaca. Semoga karya ilmiah ini bisa bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

Terima kasih dan selamat membaca.

Ritapiret, Mei 2024
Julius Kardi Hatom Jebau

ABSTRAK

Julius Kardi Hatom Jebau, 221123/22.07.54.0790.R. Pancasila sebagai Dasar Berteologi Bagi Agama-agama dalam Era Postsekular di Indonesia. Tesis Program Studi Pasca Sarjana Teologi Kontekstual, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2024

Studi ini bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana Pancasila dapat memberikan kontribusi positif bagi agama-agama dalam berteologi pada era postsekular di negara Indonesia yang plural. Tujuan utama tersebut dicapai melalui beberapa langkah kerja berikut: (1) mengulas perkembangan ide tentang sekularisme dan postsekularisme dalam pelbagai diskursus di dunia dan menggali dan menguraikan perkembangan paham sekularisme dan postsekularisme dalam konteks negara Indonesia, serta sejarah perumusan Pancasila; (2) menggali realitas tantangan berteologi di Indonesia sebagai negara demokratis, yang bagi penulis terletak pada kuatnya politik identitas (radikalisme agama) dan kenyataan pluralitas pandangan hidup (khususnya keagamaan) di Indonesia; (3) menelisik model berteologi yang sesuai dengan konteks Indonesia sebagai negara yang terdiri dari banyak agama dan kepercayaan. Pancasila sebagai dasar negara dijadikan sebagai pijakan teoretis dan analisis. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menganalisis data primer dan sekunder.

Dewasa ini tantangan yang dihadapi Indonesia sebagai negara demokrasi adalah kuatnya sentimen primordial dalam kehidupan keagamaan. Berakhirnya rezim represif Orde Baru menjadi musim semi bagi kebangkitan agama-agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh sentimen keagamaan. Kuatnya sentimen religius itu nampak dalam model penghayatan keagamaan yang dilandasi oleh klaim kebenaran tunggal, formalisme penafsiran teks-teks suci, dan penolakan atas pluralitas. Model keagamaan seperti ini mengabaikan aspek rasionalitas iman. Ada krisis penalaran publik dalam kehidupan keagamaan. Model berteologi yang terlampaui mengedepankan aspek emosional berpretensi mengkotak-kotakkan masyarakat. Untuk itu tuntutan penggunaan akal budi dalam kehidupan keagamaan bertujuan agar kebenaran-kebenaran iman itu dapat direfleksikan dan dikritisi, sehingga terlepas dari kecenderungan politik identitas (radikalisme) dan mencederai pluralitas.

Model keagamaan yang dituntut dalam negara plural Indonesia adalah kerjasama dan komplementer antara iman dan akal budi, sehingga terlepas dari kecenderungan rasionalisme dan fideisme. Dasar yang memungkinkan kerjasama dan komplementer itu adalah Pancasila. Pada titik inilah muncul gagasan pancateologi, yaitu tuntutan model berteologi yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (keindonesiaan). Pancasila sebagai produk kultur bangsa Indonesia mendorong bentuk penghayatan keagamaan (teologi) yang mendepankan aspek kekeluargaan, inklusif, dan harmoni. Hal ini sekaligus memberi ruang agar *ethos* memiliki andil dalam membangun *demos*.

Kata Kunci: agama, sekularisme, sentimen primordial, akal budi, Pancasila, Pancateologi.

ABSTRACT

Julius Kardi Hatom Jebau, 221123/22.07.54.0790. R. Pancasila as the Basis of Theology for Religions in the Postsecular Era in Indonesia. Thesis of Postgraduate Study Program of Contextual Theology, Institute of Creative Philosophy and Technology Ledalero, 2024.

This study aims to shed light on the extent to which Pancasila can positively contribute to the theology of religions in the post secular era in plural Indonesia. The main objective is achieved through the following work steps: (1) review the development of ideas about secularism and post secularism in various discourses in the world and explore and describe the development of secularism and post secularism in the context of the Indonesian state, as well as the history of the formulation of Pancasila; (2) to explore the reality of the challenges of theology in Indonesia as a democratic country, which for the author lies in the strength of identity politics (religious radicalism) and the reality of plurality of worldviews (especially religion) in Indonesia; (3) to examine the model of theology that is appropriate in the context of Indonesia as a country consisting of many religions and beliefs. Pancasila as the basis of the state is used as a theoretical basis and analysis. The method used in this paper is a qualitative method through literature study by analyzing primary and secondary data.

Today, the challenge facing Indonesia as a democracy is the strength of primordial sentiments in religious life. The end of the New Order repressive regime became a springtime for the revival of religions that were strongly influenced by religious sentiment. The strength of religious sentiment can be seen in a model of religious appreciation based on a single truth claim, formalism in the interpretation of sacred texts, and rejection of plurality. This religious model ignores the rationality of faith. There is a crisis of public reasoning in religious life. The theological model that prioritizes emotional aspects has the potential to compartmentalize society. For this reason, the demand for the use of reason in religious life aims so that the truths of faith can be reflected and criticized, so that they are free from the tendency of identity politics (radicalism) and harm plurality.

The religious model required in the plural state of Indonesia is cooperation and complementarity between faith and reason, so as to escape the tendency of rationalism and fideism. The basis that allows cooperation and complementarity is Pancasila. It is at this point that the idea of pancatheology emerges, namely the demand for a theological model that is in accordance with the values of Pancasila (Indonesianness). Pancasila as a cultural product of the Indonesian nation encourages a form of religious appreciation (theology) that emphasizes aspects of kinship, inclusiveness and harmony. This also provides space for *ethos* to contribute to building *demos*.

Keywords: religion, secularism, primordial sentiment, reason, Pancasila, Pancatheology.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PENGESAHAN.....	II
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	III
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	IV
KATA PENGANTAR.....	V
ABSTRAK.....	IX
ABSTRACK.....	X
DAFTAR ISI.....	XI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	14
1.3 Tujuan Penulisan.....	14
1.4 Metode Penulisan.....	15
1.5 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II PANCASILA DAN TEOLOGI: KEMUNGKINAN PERTAUTAN ANTARA KEDUANYA.....	17
2.1 Pancasila: Titik Temu Problematika antara Agama dan Negara.....	17
2.1.1 Sejarah Pancasila.....	17
2.1.1.1 Tahap “Penggalian”.....	21
2.1.1.2 Tahap “Pembentukan” atau Perumusan.....	23
2.1.1.3 Tahap Pengesahan.....	30
2.1.2 Kedudukan Pancasila.....	34
2.1.2.1 Pancasila sebagai Dasar Negara.....	34
2.1.2.2 Pancasila sebagai Karya Bersama.....	36
2.1.2.3 Pancasila sebagai Filsafat.....	36
2.1.2.4 Pancasila sebagai Ideologi Terbuka.....	37
2.1.2.5 Pancasila sebagai <i>Civil Religion</i>	38
2.2 Agama dan Teologi: Tinjauan Teoretis.....	39
2.2.1 Definisi Agama.....	40
2.2.2 Teologi	43

2.2.2.1	Pengertain Teologi.....	43
2.2.2.2	Berteologi di Indonesia.....	50
2.3	Kemungkinan Pertautan antara Pancasila dan Teolog.....	58
BAB III MEMAHAMI KONTEKS POSTSEKULARISME.....		61
3.1	Postsekularisme dalam Pelbagai Diskursus.....	61
3.1.1	Sekular, Sekularisasi, dan Sekularisme.....	61
3.1.2	Krisis (tesis) Sekularisasi.....	76
3.1.3	Masyarakat Postsekular.....	81
3.1.3.1	Fakta Kebangkitan Agama.....	81
3.1.3.2	Memahami Postsekular.....	84
3.1.3.3	Postsekular sebagai Arena Belajar Bersama dan Komplementer.....	94
3.2	Postsekularisme dalam Konteks Indonesia.....	96
3.2.1	Agama dalam Konteks Indonesia: Perspektif Historis.....	96
3.2.1.1	Sekularisasi Politik Indonesia.....	99
3.2.1.2	Religiosasi Politik Indonesia.....	101
3.2.2	Postsekularisme: Konteks Indonesia.....	103
BAB IV PANCATEOLOGI: PANCASILA SEBAGAI DASAR BERTEOLOGI BAGI AGAMA-AGAMA DALAM ERA POSTSEKULAR DI INDONESIA.....		120
4.1	Tantangan Berteologi dalam Demokrasi di Indonesia.....	120
4.1.1	Politik Identitas dan Radikalisme Agama.....	120
4.1.2	Pluralisme.....	131
4.2	Pancasila sebagai Dasar Berteologi bagi Agama-agama.....	143
4.2.1	Ketuhanan Yang Maha Esa.....	144
4.2.2	Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.....	150
4.2.3	Persatuan Indonesia.....	157
4.2.4	Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan.....	164
4.2.5	Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia.....	170
4.3	Membumikan Pancateologi.....	176
BAB V PENUTUP.....		195
5.1	Kesimpulan.....	195

5.2 Rekomendasi.....	208
5.2.1 Bagi Pemerintah.....	208
5.2.2 Bagi Warga Beragama.....	208
DAFTAR PUSTAKA.....	209